

*Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Wacana Gaguritan Aji Palayon*

Oleh

Dewa Gede Bambang Erawan

Program Studi Pendidikan Bahasa

Pasca Sarjana Undiksha Singaraja

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguraikan dan menjelaskan bentuk wacana *gaguritan Aji Palayon*, (2) menguraikan dan menjelaskan fungsi wacana *gaguritan Aji Palayon*, (3) menguraikan dan menjelaskan makna wacana *gaguritan Aji Palayon*, dan (4) menguraikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana *gaguritan Aji Palayon*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah wacana *gaguritan Aji Palayon*. Objek penelitian ini seperti tampak pada masalah yang diajukan, yaitu: (1) bagaimanakah bentuk wacana *gaguritan Aji Palayon*, (2) bagaimanakah fungsi wacana *gaguritan Aji Palayon*, dan (3) bagaimanakah makna wacana *gaguritan Aji Palayon*, serta (4) nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam wacana *gaguritan Aji Palayon*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: metode pencatatan dokumen, terjemahan, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dan dibantu dengan teknik terjemahan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) wacana *gaguritan Aji palayon* berbentuk puisi yang bersifat naratif dan masing-masing *pupuh* diikat oleh *pada lingsa*, (2) fungsi wacana *gaguritan Aji palayon*, yakni sebagai sarana pendidikan moral (etika), pendidikan ketuhanan (*Widi Tatwa*), dan berfungsi sebagai sarana hiburan, (3) makna wacana *gaguritan Aji Palayon* adalah makna estetika, *karmaphala*, keharmonisan alam, dan *rwa bhineda*, (4) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana *gaguritan Aji Palayon* meliputi; kecintaan terhadap Tuhan beserta segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran/amanah, diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati, dan; toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

*Kata kunci* : Bentuk, Fungsi, makna, wacana *gaguritan Aji Palayon*.

## ABSTRACT

This study aims to (1) describe and explain the forms of discourse *gaguritan Aji Palayon*, (2) describe and explain the function of discourse *gaguritan Aji Palayon*, (3) describe and explain the meaning of discourse *gaguritan Aji Palayon*, and (4) describe and explain the value of character education contained in the discourse *gaguritan Aji Palayon*. This study uses a qualitative research design. Subjects in this study is *gaguritan Aji Palayon* discourse. Object of this study as shown in the problems raised, namely: (1) how forms of discourse *gaguritan Aji Palayon*, (2) how the function of discourse *gaguritan Aji Palayon*, and (3) how the meaning of the discourse *gaguritan Aji Palayon*, and (4) the value of Character Education contained in the discourse *gaguritan Aji Palayon*. Data collection methods used in this study include: methods of recording documents, translations, and interviews. Data analysis methods used were descriptive, qualitative methods, and assisted with the translation technique. Based on the results of data analysis, it can be concluded that (1) discourse *gaguritan Aji palayon* poetry is narrative-shaped and each tied by the *pada lingsa*, (2) function *gaguritan Aji palayon* discourse, namely as a means of moral education (ethics), the deity of education (*Widi Tatwa*), and serves as a means of entertainment, (3) the meaning of the discourse *gaguritan Aji Palayon* is the meaning of aesthetics, *karmaphala*, natural harmony, and *rwa bhineda*, (4) the educational value of the characters contained in the discourse *gaguritan Aji Palayon* include; love of God along with all of His creation; independence and responsibility, honesty / trust, diplomatic; respectful and polite; philanthropists, like mutual help and mutual aid / cooperation, self-confident and hard working; leadership and justice; good and humble, and ; tolerance, peace and unity.

Key words: Form, function, meaning, discourse *gaguritan Aji Palayon*.

## PENDAHULUAN

Ketahanan budaya Bali juga ditentukan oleh sistem sosial yang terwujud dalam berbagai bentuk lembaga tradisional seperti banjar, desa adat, subak (organisasi pengairan), sekaa (perkumpulan), dan dadia (klen). Warisan budaya seperti: bahasa, adat istiadat, kesenian, kesusastraan, dan lain-lain hingga saat ini masih dilestarikan. Keterikatan orang Bali terhadap lembaga-lembaga tradisional tersebut, berfungsi secara struktural bagi ketahanan budaya Bali.

Masyarakat Bali tidak hanya menyimpan budaya-budaya itu, melainkan menciptakan dan mengapresiasi budaya dalam bentuk karya sastra, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Ganing, 2003: 1). Cara mengapresiasi kebudayaan itu tidak bisa dilepaskan dari peran serta pendidikan. Melalui pendidikan segala aspek kebudayaan itu diperkenalkan. Sistem pendidikan yang kurang tepat justru akan memudahkan dan melemahkan kesadaran dalam memahami dan mengimplementasikan warisan budaya.

Saat ini pemerintah sedang menggalakkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai media dalam memperbaiki moral bangsa yang semakin terpuruk. Keterpurukan itu ditandai oleh semakin tingginya tindakan kriminal, seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan premanisme.

Sebelum pencanangan pendidikan karakter, sempat muncul wacana pelajaran budi pekerti yang diajarkan di sekolah. Tujuannya sama dengan pendidikan karakter, yaitu mengajarkan moral yang baik, dan menuntun siswa agar beretika. Saat wacana pelajaran budi pekerti itu diusulkan, ada yang setuju dan ada juga yang tidak. Mereka yang setuju, yakin pelajaran budi pekerti akan efektif. Sebaliknya, bagi yang tidak setuju pelajaran budi pekerti dianggap memadatkan komposisi pelajaran yang sudah terlalu padat. Kendala lainnya berkaitan dengan bentuk pelajaran yang tepat apabila pelajaran budi pekerti diajarkan di sekolah.

Kendala tersebut diupayakan tidak muncul lagi pada program pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak memerlukan mata pelajaran khusus, namun dibuat luruh pada setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter berpotensi membentuk kepribadian siswa. Pendidikan karakter digunakan sebagai ruang, ketika nilai ideal diperkenalkan dan diajarkan. Pendidikan karakter hanya memerlukan alat yang lebih efektif daripada pembandingan teori dan fakta untuk menjadikannya ilmu yang utuh. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mewujudkannya yaitu melalui sastra.

Sastra membuat seseorang mampu melihat dari sudut pandang orang lain, bukan hanya sudut pandang sendiri yang dikuasi emosi, egoistis dan apatis. Sastra mampu menuntun seseorang dalam melihat dan berpikir dari sudut pandang orang lain, bukan hanya dari sudut pandang sendiri, membuat individu mudah berempati dan bersimpati.

Melalui sastra, pembaca diajak mengalami langsung kategori-kategori moral dan kategori sosial dengan segala parodi dan ironinya. Ruang-ruang yang tersedia dalam karya sastra membuka peluang pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi, dan pribadi yang bijaksana pada sisi yang lain. Pembaca dipertemukan dengan manusia yang memiliki beragam karakter, ideologi, kecemasan, kegirangan dan harapan-harapannya.

Sastra memberi peluang pembaca untuk mengalami posisi orang lain. Sebuah kegiatan berempati pada nasib dan situasi manusia lainnya. Pengalaman dan kesempatan manusia pada dasarnya terbatas. Sastra memperluasnya dengan memberi peluang untuk mengalami nasib dan posisi orang lain hingga memberikan kemungkinan yang paling mustahil dalam kehidupan nyata.

Pada umumnya karya sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu karya sastra tulis dan lisan. Sastra tulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra lisan, sebab tulisan merupakan cara atau alat untuk mendokumentasikan karya-karya masyarakat agar bisa diwariskan kepada generasi seterusnya. Oleh sebab itu, studi tentang sastra tulis merupakan hal penting guna memahami lebih jauh tentang perkembangan sastra.

Naskah lontar merupakan salah satu jenis karya sastra tulis hasil kebudayaan masa lampau. Naskah-naskah itu disimpan dan dipelihara oleh generasi yang mewarisi karena di dalamnya memuat berbagai macam nilai luhur. Dalam naskah-naskah kesusastraan lontar terdapat berbagai ajaran filsafat, seperti: agama (*tatwa*), etika (*tata susila*), dan ritual (*upacara-upakara*).

Salah satu bentuk naskah itu adalah *gaguritan*. *Gaguritan* merupakan merupakan karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa dan sekaligus merupakan khasanah budaya bangsa yang ada di Bali. *Gaguritan* diperkirakan muncul sesudah zaman Gelgel, yakni zaman kerajaan Klungkung. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Suastika (1997: 2) yang menyatakan bahwa, pada zaman Klungkung karya sastra Jawa Kuno digubah ke dalam *genre* baru yang disebut *gaguritan*. *Gaguritan* merupakan salah satu bentuk prosa Bali yang terikat persajakan *pupuh*. *Gaguritan* dalam khasanah sastra tradisional dikategorikan sebagai *sekar alit* (bunga kecil). Sementara *kakawin* (karya sastra Jawa Kuna) disebut *sekar agung* (bunga besar). Pengkategorian ini kalau dicermati, terkandung unsur menyepelkan *gaguritan*. *Gaguritan* diibaratkan batu pijakan untuk memasuki sastra besar (*sekar agung*), yaitu *kakawin*. Artinya, bahwa *kakawin* lebih tinggi kedudukannya dari *gaguritan*.

Cara berpikir yang menghirarkikan antara *sekar agung* dan *sekar alit* ini mirip dengan cara berpikir barat abad pertengahan, yang membagi budaya dalam dua kategori:

budaya tinggi, dan budaya rendah. Di Bali dengan cara yang sama, banyak kalangan cenderung memandang bahwa *kakawin* atau *sekar agung* adalah budaya tinggi, *gaguritan* atau *sekar alit* adalah budaya rendah. Cara berpikir ini merupakan pola pikir yang feodalis; yang membagi sesuatu dengan ukuran tinggi dan rendah. Sebagai pembanding, bahaya dari cara berpikir seperti itu: drama-drama William Shakespeare pernah dianggap sebagai karya-karya rendah. Pada saat itu mereka berpendapat, “Hanya karya sastra berbahasa Latin yang merupakan budaya tinggi”. Pendapat tersebut mirip dengan anggapan, bahwa *kakawin* yang berbahasa Jawa Kuna lebih tinggi dari yang berbahasa Bali. Cara berpikir seperti itu telah menguasai pola pikir masyarakat Bali. Masyarakat di Bali diajak berpikir atau menganggap remeh *gaguritan*, sehingga tidak mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Sikap tersebut telah menjadi jurang pemisah yang menyebabkan masyarakat Bali berpaling dari *gaguritan* dan melupakannya.

*Gaguritan* penting dipelajari, yaitu sebagai media dalam mempelajari dan memahami alam pikir dan imajinasi. Bahasa *gaguritan* adalah bahasa pribumi yaitu bahasa Bali, yang memungkinkan pengarang berekspresi secara maksimal. *Gaguritan* menyuguhkan berbagai pengalaman batin manusia dengan spektrum yang tidak terbatas. Rasa lapar, suka-duka, merana cinta, puji-puji, dongeng, kehancuran perang, candu, perselingkuhan, kelaliman raja, kebodohan raja, mitrologi, hantu dan berbagai makhluk dari alam lain, tata ruang dan arsitektur, masyarakat multikultur, dewa-dewi, ilmu hitam-putih, etika, tata krama, kecerdasan dan kedunguan, dalil filsafat dan kenafian manusia, mantra dan kutukan, petuah-petuah dan umpatan, semuanya bisa menjadi bahan *gaguritan*.

*Gaguritan Aji Palayon* digunakan sebagai objek penelitian didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut. Pertama, *gaguritan Aji Palayon* merupakan *gaguritan* yang memadukan konsepsi religi dan keindahan. Berbagai tataran sistem tanda dalam *gaguritan Aji Palayon*, baik verbal maupun nonverbal, menuntut berbagai tataran pembacaan. Dengan mengikuti tataran baca utama sang *Atma* menuju ke asalnya, yakni *paramaatma* untuk menunggal dengan-Nya. Kehidupan berakhir dengan kematian (*palayon*). Raga (*mikrokosmos*) akan mati dan kembali ke alam semesta (*makrokosmos*). Meskipun jiwa (*atma*) tidak mati, tetapi jiwa (*atma*) kembali dan menyatu dengan asalnya, yakni *paramaatma*. Kedua, *gaguritan Aji Palayon* sarat akan nilai luhur ketuhanan yang merupakan salah satu pilar dalam membentuk karakter manusia. Ketiga, *gaguritan* ini disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan nilai estetik atau keindahan apabila ditembangkan atau dinyanyikan.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan bagian yang penting dan menjadi syarat yang mutlak harus ada dalam penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Rancangan penelitian kualitatif merupakan sebuah rancangan yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi.

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Wendra, 2007: 32). Subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam penelitian karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Berdasarkan teori tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah wacana *gaguritan Aji Palayon*.

Selanjutnya, objek penelitian adalah masalah yang hendak dikaji (Wendra, 2007:45). Sejalan dengan konsep tersebut, objek penelitian ini seperti tampak pada masalah yang diajukan, yaitu: (1) bagaimanakah bentuk wacana *gaguritan Aji Palayon*, (2) bagaimanakah fungsi wacana *gaguritan Aji Palayon*, dan (3) bagaimanakah makna wacana *gaguritan Aji Palayon*, serta (4) nilai pendidikan Karakter yang terdapat dalam wacana *gaguritan Aji Palayon*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: metode pencatatan dokumen, terjemahan, dan wawancara. Data berupa wacana *gaguritan Aji Palayon* dianalisis menggunakan prosedur analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori, untuk memperoleh simpulan (Arikunto, 1998:245).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana *gaguritan Aji Palayon* berbentuk puisi yang bersifat naratif dan masing-masing *pupuh* diikat oleh *pada lingsa*, yaitu banyaknya baris dalam tiap-tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris dan bunyi akhir dalam tiap-tiap baris.

Wacana *gaguritan Aji Palayon* mengandung pesan-pesan moral yang berlandaskan pada ajaran agama Hindu. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa wacana *gaguritan Aji Palayon* berfungsi sebagai sarana didaktik. Artinya, wacana *gaguritan Aji Palayon* dapat digunakan sebagai media atau sarana pendidikan moral atau etika, dan pendidikan

Ketuhanan (*Widhi Tatwa*). Selain itu, wacana *gaguritan Aji palayon* juga berfungsi sebagai sarana hiburan (*rekreatif*).

Makna Yang terkandung dalam wacana *gaguritan Aji Palayon* yakni, makna *estetika*, *karma phala*, *tri hita karana*, dan *rwa bhineda*.

Nilai pendidikan Karakter yang terdapat dalam wacana *gaguritan Aji Palayon* meliputi:

- (a) cinta Tuhan beserta segenap ciptaanNya,
- (b) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian,
- (c) kejujuran/amanah dan kearifan,
- (d) hormat dan santun,
- (e) dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama,
- (f) percaya diri, kreatif dan bekerja keras,
- (g) kepemimpinan dan keadilan,
- (h) baik dan rendah hati,
- (i) toleransi kedamaian dan kesatuan.